

**PENERAPAN KETERAMPILAN SOSIAL DALAM KEGIATAN BINA DIRI
BAGI ANAK ABK DI SLB WIJAYA KUSUMA**

Ira Restu Kurnia¹, Diva Kartika Meilania², Fuji Lestari³,
Syifani Nur Aliifah⁴, Vanny Najwa Saphira⁵

^{1,2,3,4,5}PGSD FKTI Universitas Pelita Bangsa

¹kurniarestuir@gmail.com, ²divakartikameilania93@gmail.com,

³lestarifuji435@gmail.com, ⁴syifaninuralifah@gmail.com,

⁵vannyns21@gmail.com,

ABSTRACT

This research discusses the application of social skills in self-development activities for children with special needs (ABK) at SLB Wijaya Kusuma. Education plays an important role in developing individual potential, especially for children with special needs who have unique characteristics. Self-development activities focus on aspects of independence and health, as well as socio-cultural maturity. Through a qualitative approach and methods of observation and interviews, this research describes the interactions between special needs students and teachers, as well as the challenges faced in the development of social skills. The research results show that the social skills of children with special needs, including those with intellectual disabilities, hearing impairments, and autism, can be improved through appropriate support and an inclusive learning environment. This research is expected to serve as a reference in improving the quality of education for children with special needs in Indonesia.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas penerapan keterampilan sosial dalam kegiatan bina diri bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB Wijaya Kusuma. Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi individu, terutama bagi ABK yang memiliki karakteristik unik. Kegiatan bina diri berfokus pada aspek kemandirian dan kesehatan, serta kematangan sosial budaya. Melalui pendekatan kualitatif dan metode observasi serta wawancara, penelitian ini menggambarkan interaksi antara siswa ABK dan guru, serta tantangan yang dihadapi dalam pengembangan keterampilan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial ABK, termasuk tunagrahita, tunarungu, dan autisme, dapat ditingkatkan melalui dukungan yang tepat serta lingkungan belajar yang inklusif. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam meningkatkan kualitas pendidikan bagi ABK di Indonesia

Kata Kunci: keterampilan sosial, bina diri, anak abk

A. Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ketinggian kedewasaannya. Pendidikan adalah proses pembelajaran yang didapat oleh setiap manusia (peserta didik) untuk dapat membuat manusia (peserta didik) itu mengerti, paham, dan lebih dewasa serta mampu membuat manusia (peserta didik) lebih kritis dalam berpikir.

Pemerintah Indonesia menjamin setiap warga negaranya untuk mendapatkan pendidikan, juga menyelenggarakan pendidikan

khusus bagi peserta didik yang mengalami hambatan dan atau gangguan dalam proses pembelajaran, disebabkan karena kelainan baik pada fisik, mental, emosional ataupun sosialnya. Oleh karenanya, sebagai salah satu lembaga pendidikan hendaknya sekolah mampu memberikan lingkungan yang kondusif bagi mereka, memberikan fasilitas yang bisa menguatkan religiusitas serta keterampilan sosial antar pribadi, termasuk didalamnya berupaya untuk menanamkan nilai-nilai yang berkenaan dengan sosial.

Secara kodrati semua manusia mempunyai berbagai macam kebutuhan, tak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Salah satu diantaranya kebutuhan pendidikan. Dengan terpenuhi kebutuhan akan pendidikan anak berkebutuhan khusus diharapkan bisa mengurus dirinya sendiri dan dapat melepaskan ketergantungan dengan orang lain. Tertampungnya anak berkebutuhan khusus dalam lembaga pendidikan

semaksimal mungkin berarti sebagian dari kebutuhan mereka terpenuhi. Diharapkan lewat pendidikan yang mereka dapatkan mampu memperluas cakrawala pandangan hidupnya. Sehingga mampu berfikir secara kreatif, inovatif dan produktif. Istilah berkebutuhan khusus secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap mempunyai kelainan/penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya (Efendi,2006).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mempunyai karakteristik khusus dan berbeda dengan anak sebagaimana umumnya, dengan kata lain mereka tidak mampu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi maupun fisik, yang termasuk kategori ABK antara lain : Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa, Tunalaras, Autis, kesulitan belajar, dan kesulitan berperilaku. Interaksi antara

siswa ABK dan guru memerlukan cara komunikasi dengan terus menerus dimana didalamnya terselip sebuah proses memotivasi satu sama lain. Hambatan dan dukungan guru dalam interaksi dengan siswa ABK, hambatannya sering terjadi kesalahfahaman antara siswa ABK dengan guru dan dukungannya adalah guru membuat kelas inklusi sebagai penunjang pendidikan bagi siswa ABK. Dinamika interaksi personal guru dan murid ABK, terjadinya kesulitan penyampaian guru pada siswa, dikarenakan disatukannya antara siswa normal dan siswa ABK dalam kelas regular. Siswa ABK memiliki kemampuan berkomunikasi yang rendah dan menyebabkan komunikasi cenderung berjalan dengan satu arah.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dan berperilaku yang sesuai dengan situasi tertentu. Combs dan Slaby (dalam Merrell dan Gimpel, 2014) menyatakan

keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan yang lain dalam konteks sosial tertentu dengan cara-cara tertentu yang dapat diterima atau dihargai secara sosial dan pada saat yang sama secara pribadi menguntungkan, saling menguntungkan, atau bermanfaat terutama untuk orang lain. Selain itu, Takahashi, dkk. (2015) mendefinisikan keterampilan sosial sebagai penerimaan secara sosial, belajar perilakuperilaku yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain dan untuk menghindari respon sosial yang tidak dapat diterima.

Keterampilan sosial yang kurang baik dapat menyebabkan anak kurang mampu untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Anak-anak yang memiliki keterampilan sosial yang kurang baik cenderung memiliki hubungan yang tidak menyenangkan dengan orang

lain dan mendapatkan umpan balik yang negatif. Beberapa karakteristik seorang siswa yang memiliki keterampilan sosial yang buruk yaitu siswa tidak dapat menyesuaikan perilakunya sesuai dengan situasi dan kondisi, sulit untuk mengendalikan tingkah laku agresif, serta perilaku sosial tidak dapat diterima oleh masyarakat. Siswa berkebutuhan khusus merupakan label yang ditujukan bagi seorang siswa yang memerlukan bantuan sesuai dengan kemampuan maupun hambatan yang dimilikinya dengan tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Menurut Directgov (dalam Thompson, 2010) siswa berkebutuhan khusus merupakan seorang anak yang memiliki kesulitan tertentu dibandingkan anak seusianya pada umumnya. Selain itu, Mangunsong (2009) menyatakan siswa berkebutuhan khusus merupakan anak yang tidak seperti anak normal pada umumnya baik dalam hal ciri-

ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dari hal-hal tersebut. Mangunsong (2009) juga menyatakan siswa berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar, dan pelayanan terkait lainnya yang ditujukan untuk mengembangkan potensi atau kapasitas secara maksimal. Ormrod (2009) menyatakan siswa berkebutuhan khusus yaitu siswa yang berbeda dari teman sebayanya dan membutuhkan materi atau praktik instruksional yang diadaptasi secara khusus, sehingga sesuai dengan kebutuhan dari siswa berkebutuhan khusus.

SLB Wijaya Kusuma memiliki cara khusus dalam menerapkan keterampilan sosial pada anak ABK dengan melakukan kegiatan bina diri. Bina Diri mengacu pada suatu kegiatan yang bersifat pribadi,

tetapi memiliki dampak dan berkaitan dengan human relationship. Disebut pribadi karena mengandung pengertian bahwa keterampilan-keterampilan yang diajarkan atau dilatihkan menyangkut kebutuhan individu yang harus dilakukan sendiri tanpa dibantu oleh orang lain bila kondisinya memungkinkan. Beberapa istilah yang biasa digunakan untuk menggantikan istilah Bina Diri yaitu “Self Care”, “Self Help Skill”, atau “Personal Management”. Pembelajaran Bina Diri diajarkan atau dilatihkan pada ABK mengingat dua aspek yang melatar belakangnya. Latar belakang yang utama yaitu aspek kemandirian yang berkaitan dengan aspek kesehatan, dan latar belakang lainnya yaitu berkaitan dengan kematangan sosial budaya.

Sejalan dengan judul diatas pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh **Difa’ul Husna (2020)** yang menyatakan bahwa internalisasi nilai-nilai sosial

religius bagi anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta, dilakukan melalui tahap transformasi nilai dan transaksi nilai. Dalam prosesnya internalisasi nilai-nilai sosial religius dapat dilakukan menggunakan beberapa strategi dengan mentransformasikan nilai-nilai sosial religius secara integratif ke dalam setiap kegiatan dan mata pelajaran, pembiasaan dan kultur sosial religius, dengan menggunakan pendekatan kasih sayang, dan kolaborasi dengan dinas pendidikan, orangtua/wali dan masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Artinya penelitian ini menggambarkan proses observasi kegiatan belajar ABK di SLB Wijaya Kusuma. Dilihat dari objeknya penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan. Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilaksanakan disuatu tempat di luar perpustakaan dan

laboratorium. Dalam penelitian ini kami melakukan penelitian tentang kegiatan belajar mengajar di SLB kusuma Wijaya, terkait penerapan keterampilan sosial dalam kegiatan bina diri anak berkebutuhan khusus.

Pendekatan yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistic (menyeluruh dan mendalam) dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Adapun yang menjadi sumber dalam penelitian ini adalah Wakil Kepala Sekolah, Dan Guru Pendamping masing-masih kekhususan.

Proses pengumpulan data dilakukan menggunakan metode observasi partisipan,

untuk mencatat, menganalisis dan membuat kesimpulan tentang aktifitas subyek penelitian. Penelitian ini juga menggunakan metode wawancara tidak berstruktur yang bersifat luwes, dimana susunan pertanyaan dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara. Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh data tentang proses dan problematika dalam penerapan keterampilan sosial dalam kegiatan bina diri ABK di SLB Wijaya Kusuma.

Lokasi penelitian di SLB Wijaya Kusuma yang terletak di Jalan Tol Arteri Jl. Raya Cibitung, Gandasari, Kec. Cikarang Bar., Kabupaten Bekasi, Jawa Barat 17520. Kami tertarik melakukan penelitian di lokasi tersebut karena SLB Wijaya Kusuma merupakan sekolah luar biasa yang dikhususkan untuk anak-anak berkebutuhan khusus menerima pembelajaran, pengakuan serta penghargaan

yang seringkali mereka tidak dapatkan dari lingkungan hidup mereka. Di sekolah ini kami mengkaji 3 kekhususan yang ada di SLB Wijaya Kusuma yaitu tunagharita, Tunarungu dan Autisme.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Keterampilan Sosial Anak Tunagharita

Keterampilan sosial anak tunagrahita ringan lebih lambat jika dibandingkan dengan keterampilan sosial anak pada umumnya. Faktor yang menyebabkan keterampilan diri pribadi anak tunagrahita ringan sulit melakukan penyesuaian sosial dalam lingkungan, kegiatan tertentu, atau pekerjaan disebabkan oleh faktor sosial yang kurang berkembang sebagai akibat hambatan pada segi intelektualnya. Oleh karena itu keterampilan sosial anak tunagrahita ringan sebaiknya dikembangkan sejak masa kanak-kanak,

bersamaan dengan konsep diri yang positif, hubungan sesama teman, dan penyesuaian sosial secara umum. Keterampilan sosial anak tunagrahita ringan cenderung tertutup, sehingga dibutuhkan dukungan dari orang-orang sekitarnya untuk membuat anak dapat bersosialisasi dengan lebih baik, terutama dukungan teman sebaya saat bersosialisasi di sekolah.

Anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam bekerjasama dengan teman-teman lainnya, karena mereka jarang diberi kesempatan untuk bekerjasama dan karena kemampuan mereka yang berbeda dengan teman-teman lainnya, tetapi mereka dapat mengikuti aturan dan rutinitas asalkan dibimbing dan diawasi. Meskipun demikian ada sebagian anak tunagrahita ringan mempunyai sisi perasa yang lebih, jika ada teman yang sedang senang

atau sedih dapat ikut merasakan perasaan temannya, namun sebagian anak tunagrahita ringan yang lain cuek terhadap perasaan temannya. Ada sebagian anak tunagrahita ringan akan merasa gelisah jika tidak bersama dengan orang yang disukai atau benda yang disukai. Anak tunagrahita ringan pada saat pertama masuk sulit untuk bergaul dengan temannya dan cenderung meminta perlindungan pada orang yang dekat dengannya, misalnya Guru Pembimbing Khusus dan orangtua. Dalam melakukan perintah atau nasihat, sebagian anak tunagrahita ringan melakukan sesuai dengan moodnya, bila anak tersebut sedang tidak mood, maka tidak akan mengikuti perintah, namun bila sedang mood mau melakukan perintah dengan baik, dan bila diberi tugas terlalu banyak . mereka akan cenderung

menghindar dan
memberi banyak alasan.

b. Keterampilan Sosial Anak Tunarungu

Anak tunarungu sering mengalami berbagai konflik, kebingungan, dan ketakutan karena ia sebenarnya hidup dalam lingkungan yang bermacam-macam. Sudah menjadi kejelasan bagi kita bahwa hubungan sosial banyak ditentukan oleh komunikasi antara seseorang dengan orang lain. Kesulitan komunikasi pada anak tunarungu tidak bisa dihindari. anak ini mengalami hambatan dalam berbicara. Kemiskinan bahasa membuat dia tidak mampu terlihat secara baik dalam situasi sosialnya. Sebaliknya, orang lain akan lebih sulit memahami perasaan dan pikirannya. Hasil penelitian tentang keterampilan sosial pada anak tunarungu dapat dipaparkan sebagai berikut :

Mengekspresikan emosi

Emosi adalah perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang, kejadian atau sesuatu apapun. Emosi sangat berpengaruh terhadap tingkah laku manusia lain. Pada anak tunarungu dalam berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat, penggunaan bahasa isyarat akan pemahaman bahasa lisan atau tulisan yang sering kali menyebabkan anak tunarungu menafsirkan sesuatu secara negative atau salah dan ini sering menjadi tekanan bagi emosinya.

Tekanan pada emosinya itu dapat menghambat perkembangan pribadinya dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak agresif, atau sebaliknya menampakkan

keimbangan dan keraguraguan emosi siswa tunarungu selalu bergolak di satu pihak, karena kemiskinan bahasanya dan di pihak lain karena pengaruh dari luar yang diterimanya.

Kepedulian terhadap perasaan orang lain

Anak tunarungu memiliki kepedulian terhadap perasaan orang lain sudah baik, dibuktikan dengan cara memeluk, mengusap kepala apabila teman merasa sedih, habis bertengkar.

Siswa tunarungu sering membantu teman apabila teman mengalami masalah seperti meminjamkan pensil, kadang siswa tidak mengganggu apabila temannya mengerjakan tugas.

c. Keterampilan Sosial Anak Autis

Anak autis digambarkan memiliki

hambatan dalam melakukan komunikasi verbal, non verbal dan memiliki minat yang terbatas (Garnida, 2015). Griffin & Sandler (2010) menyebutkan 3 macam tingkah laku yang menjadi ciri anak autis, yaitu 1) kesulitan melakukan komunikasi verbal maupun non verbal; 2) kesulitan melakukan interaksi sosial; 3) bertingkah laku sama terus menerus dan memiliki ketertarikan yang sempit serta obsesif.

Anak autis berkomunikasi pada tingkat yang berbeda-beda, sebagian anak mau berbicara, sebagian lain menggunakan bahasa isyarat, Sebagian menggunakan gambar untuk mengkomunikasikan suatu pesan, dan sebagian lagi hanya menyentuh dan

menunjuk benda-benda yang mereka inginkan (Griffin & Sandler, 2010).

Berdasarkan hasil pemeriksaan psikologis yang dilakukan kepada siswa autis terkait keterampilan sosialnya pada aspek kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain, kemampuan melakukan peniruan/imitasi, respon emosi, kemampuan melakukan adaptasi terhadap perubahan, kemampuan melakukan komunikasi verbal dan non-verbal dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

Kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain

Perubahan perilaku dalam menjalin hubungan dengan orang lain ditunjukkan oleh tiga orang siswa. Satu orang siswa awalnya

menunjukkan sikap tidak mau melihat mata orang dewasa dan menunjukkan sikap malu dan kesal jika dipaksa berinteraksi dengan orang lain. Setelah diberikan perlakuan, mampu menunjukkan kemampuan yang baik dalam menjalin hubungan dengan orang lain, tidak mengalami kesulitan bergaul dengan orang lain, meskipun sesekali menunjukkan sikap malu-malu dan sedikit masa bodoh jika disuruh namun masih dalam batas wajar. Dua orang siswa menunjukkan kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Siswa terlihat tidak peduli dengan aktivitas yang dikerjakan oleh orang dewasa di sekitarnya. Siswa juga tidak pernah memulai kontak dengan orang dewasa di sekitarnya. Setelah mendapatkan perlakuan, siswa menunjukkan

perbaikan kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain. Meskipun siswa tergolong agak kurang mampu berhubungan dengan orang lain, namun masih mampu menunjukkan sikap malu, dan sesekali melihat mata orang dewasa.

Kemampuan melakukan komunikasi non verbal

Perubahan kemampuan melakukan komunikasi non-verbal dicapai oleh enam orang siswa. Siswa yang awalnya tidak memberikan perhatian terhadap ekspresi wajah atau bentuk komunikasi non-verbal yang dilakukan oleh orang lain dan menggunakan bahasa non-verbal yang aneh, menunjukkan perbaikan kondisi. Meski belum mampu menunjukkan kemampuan komunikasi non-verbal dalam

berkomunikasi, namun tidak lagi menunjukkan bahasa non-verbal yang tidak dapat dimengerti/aneh. Siswa yang awalnya menunjukkan gangguan dalam kategori sedang dalam melakukan komunikasi non-verbal, akhirnya mampu mencapai perbaikan dalam berkomunikasi secara nonverbal pada kategori gangguan ringan

d. Pelaksanaan bina diri di SLB Wijaya Kusuma

Kegiatan bina diri adalah aktivitas yang dirancang untuk membantu individu terutama anak-anak mengembangkan kemampuan dalam mengurus dan merawat diri. Kemampuan ini mencakup beberapa aspek, mulai dari kebersihan diri, makan, berpakaian, hingga kegiatan sehari-hari lainnya. Kegiatan bina diri di SLB Wijaya Kusuma dilakukan untuk membangun kemandirian pada diri siswa ABK dengan kategori

tunarungu, tunagrahita dan autisme. Dari hasil observasi yang telah dilakukan di SLB WIJAYA KUSUMA, siswa disana melakukan kegiatan ecobrik dari sisa plastik yang sudah tidak terpakai dan membuat makanan. Di SLB Wijaya Kusuma kegiatan bina diri dilakukan setiap hari jumat pukul 10.00 sd 11.00

Pada anak tunarungu bina diri yang dibimbing oleh guru meliputi pembiasaan menulis dan mengenal kosakata seperti benda dan buah.

Pada anak tunagharita bina diri yang dibimbing oleh guru meliputi pengenalan alat kebersihan dan belajar menulis.

Sedangkan anak autisme mempelajari bagaimana caranya manajemen emosi dengan permainan bersama guru.

Setiap kegiatan bina diri memiliki tingkat pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, materi disetiap minggu disusun berubah ubah oleh guru agar

siswa ABK mampu menulis, mengenal jenis-jenis alat disekitar, dan mengetahui kosakata buah dan benda, cara-cara melakukan kegiatan ke kamar mandi, berpakaian serta kegiatan lain yang mendukung ABK dalam menjalani kegiatan sehari hari.

Kegiatan bina diri untuk anak ABK tunarungu, tunagrahita, dan autisme sangat penting untuk membantu mereka mengembangkan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang tepat, kegiatan ini dapat meningkatkan keterampilan sosial, motorik, komunikasi, serta kemampuan kognitif mereka. Keterlibatan orang tua, konsistensi dalam pelaksanaan kegiatan, dan dukungan dari profesional akan menjadi kunci keberhasilan dalam membantu anak-anak ABK mencapai potensi terbaik mereka.

e. Sikap Kerjasama ABK

Kemampuan kerja sama diartikan sebagai usaha seseorang untuk melakukan kegiatan bersama individu lain

atau kelompok dengan maksud mencapai tujuan tertentu. Siswa berkebutuhan khusus secara umum memiliki kerjasama yang berbeda-beda. Seperti siswa autis pada umumnya membutuhkan instruksi dari orang lain dalam bekerjasama dengan orang lain. ABK cenderung memiliki kerjasama yang rendah, namun pada waktu tertentu ABK dapat bekerjasama dengan anggota kelompok. Sedangkan siswa tunagrahita pada umumnya mampu bekerjasama dengan orang lain.

ABK pada umumnya memerlukan bantuan orang lain untuk bekerjasama. Siswa ABK cenderung memiliki perilaku yang berbeda dengan siswa lain pada umumnya. Pada waktu tertentu ABK cenderung memiliki kerjasama yang rendah. Terdapat perilaku ABK yang pada waktu tertentu kurang dapat diterima oleh orang lain. ABK umumnya mengganggu teman, seperti mencubit dan memukul teman. ABK cenderung tidak dapat

berkonsentrasi lama terhadap sesuatu dan cenderung berperilaku di luar instruksi.

f. Sikap Tanggung Jawab ABK

Tanggung jawab merupakan bentuk sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan sosialnya. tanggung jawab dimana ABK sudah mampu mempertanggungjawabkan tindakan yang mereka perlihatkan di lingkungan

ABK umumnya memiliki perilaku tanggung jawab yang sedang. ABK umumnya mampu meminta izin terlebih dahulu sebelum menggunakan barang milik orang lain, mengembalikan barang yang telah ia pinjam, meminta izin terlebih dahulu sebelum meninggalkan kelas atau ketika akan keluar, dan menjalankan tugas atau kewajiban piket. Pada waktu tertentu ABK membutuhkan bantuan orang lain untuk mengingatkan

tanggung jawab yang harus ia lakukan.

g. Sikap Empati ABK

Kemampuan empati merupakan bentuk respon perilaku terhadap keadaan orang lain biasa ditunjukkan seperti rasa kasihan yang diaplikasikan dalam perilaku menolong. Anak berkebutuhan khusus pada umumnya memiliki empati yang berbeda-beda. Pada umumnya ABK memiliki rasa empati yang rendah terhadap orang lain. ABK cenderung tidak dapat bertahan lama dalam mendengarkan orang lain bercerita. ABK juga cenderung kurang dapat melihat situasi dari sudut pandang orang lain. ABK pada umumnya kesulitan dalam mempertimbangkan perspektif orang lain atau menafsirkan situasi sosial secara akurat. Pada waktu tertentu siswa ABK memiliki rasa empati seperti merasa kasihan terhadap orang lain ketika dimarahi dan mau mendengarkan ketika orang lain bercerita. ABK juga memiliki sisi positif salah

satunya yaitu ramah dan mudah iba.

h. Sikap Kontrol Diri ABK

Kompuan kontrol diri merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mengontrol diri dan perilakunya dalam situasi sosial tertentu. Anak berkebutuhan khusus pada umumnya memiliki kontrol diri yang berbeda-beda ABK pada umumnya memiliki kontrol diri yang rendah. ABK dapat menerima kritik atau arahan dari orang lain, namun pada waktu tertentu ABK cenderung tidak dapat melakukan instruksi dari orang lain dengan baik. Selain itu subjek penelitian cenderung marah saat diganggu oleh orang lain dengan melukai diri sendiri. ABK marah dengan memukul dagunya secara berulang-ulang.

Terdapat juga ABK yang memiliki kontrol diri yang sedang. ABK mampu mengontrol emosi dengan baik dan mau menerima kritikan atau masukan dari orang lain. Namun, pada waktu tertentu, siswa ABK tidak dapat

menahan sakit hati ketika mendapatkan kritikan yang terlalu keras. Siswa ABK cenderung memendam rasa marah ketika diganggu oleh orang lain.

i. Metode Pendekatan Kasih Sayang Oleh Guru Untuk Mengembangkan Keterampilan Social

Mendidik dengan kasih sayang menjadi hal yang sangat dibutuhkan, mengingat objek pendidikan adalah manusia, dengan segala potensi yang dimilikinya pendidikan yang diterima oleh manusia harus dikelola dengan baik, karena bila potensi-potensi tersebut diasah dan diasuh secara baik dapat mewujudkan manusia yang utuh dan mampu meneladani sifat-sifat Tuhan sesuai dengan posisinya sebagai ciptaan-Nya. Proses pendidikan semestinya menuntut hadirkannya sikap kasih sayang dalam proses pendidikan mengingat karakter manusia yang menghendaki ungkapan-ungkapan yang didasarkan dengan kasih sayang. Guru-guru yang

mengajarkan ilmu pengetahuan dengan sikap kasih sayang tentunya akan memperoleh balasan serupa.

Metode pendekatan kasih sayang dengan masing-masing siswa perlu dilakukan guna mengetahui serta memahami bagaimana kondisi serta karakteristik dari siswa berkebutuhan khusus termasuk juga kemampuan awal yang dimiliki oleh siswa. Ini dilakukan guna menentukan tahapan yang selanjutnya akan dilakukan. Jika guru semakin memahami kondisi siswa, maka kegiatan atau proses pembelajaran pun akan semakin sesuai dengan target yang ingin dicapai. Dalam menafsirkan perilaku mula, guru memerlukan waktu yang berbeda pada setiap siswanya. Identifikasi dan penafsiran perilaku mula juga dilakukan untuk memahami karakter belajar serta karakter sosial siswa. Setiap kategori anak berkebutuhan khusus memiliki waktu yang berbeda untuk diidentifikasi.

Menggunakan metode atau

teknik face to face atau individual. Juga bisa dilakukan untuk ABK. Tapi juga tergantung siswa karena setiap siswa juga mempunyai metode atau teknik yang berbeda beda.

D. Kesimpulan

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB Wijaya Kusuma bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial melalui kegiatan bina diri. Keterampilan sosial sangat penting bagi ABK untuk membantu mereka berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Proses pendidikan yang diterapkan mengedepankan pendekatan kualitatif, dengan metode observasi dan wawancara untuk memahami dinamika interaksi antara siswa dan guru.

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa anak tunagrahita, tunarungu, dan autis memiliki karakteristik dan tantangan yang berbeda dalam mengembangkan keterampilan sosial. Anak tunagrahita cenderung memiliki kesulitan dalam penyesuaian sosial, sementara anak tunarungu mengalami hambatan komunikasi yang

mempengaruhi hubungan sosial mereka. Anak autis menunjukkan kesulitan dalam interaksi sosial dan komunikasi, meskipun ada potensi positif yang dapat dikembangkan melalui pendekatan yang tepat. Kegiatan bina diri yang dilakukan di SLB Wijaya Kusuma berfokus pada pengembangan kemandirian dan keterampilan dasar yang mendukung kesehatan dan interaksi sosial. Melalui penerapan metode kasih sayang dari guru, anak ABK dapat lebih mudah memahami dan menerapkan keterampilan sosial yang diajarkan. Hal ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara guru, orangtua, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus.

Dengan demikian, pendidikan keterampilan sosial bagi ABK merupakan langkah krusial untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, membantu mereka berfungsi

secara mandiri, dan memfasilitasi integrasi mereka dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andani, F., Octavia, R., Pahera, D., Alisah, S., Erda, W., & Andani, N. S. (2023). Strategi guru dalam memberikan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus di kelas III Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 5 Kota Bengkulu. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 4(1), 152-165.
- Anggriana, T. M., Kadafi, A., & Trisnani, R. P. (2018). Peningkatan keterampilan sosial siswa autis melalui teknik shaping. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(2), 162-168.
- Ardha, R. Y. (2017). Keterampilan sosial anak tunagrahita ringan di Sekolah Dasar Inklusi. *Jassi Anakku*, 17(2), 46-50.
- Diahwati, R., Hariyono, H., & Hanurawan, F. (2016). Keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi (Doctoral dissertation, State University of Malang).
- Haromaini, A. (2019). Mengajar Dengan Kasih Sayang. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(2).
- Jariono, G., Sudarmanto, E., Kurniawan, A. T., Triadi, C., & Anisa, M. N. (2021). Pendampingan dan Pelatihan Peran Guru Dalam Mengurangi Perilaku Hiperaktif Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Sukoharjo. *Panrannuan gku Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 37-43.
- Khomsidah, N., & Arifin, Z. (2024). Implementasi Pembelajaran Inklusif untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK): Sebuah

- Studi Kasus. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(4), 137-149.
- Rizka, C. M., & Kurniawati, F. (2018). Peran Keterampilan Sosial Terhadap Kualitas Pertemanan Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusif. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 46-64.
- Rosse, R., Martasuta, M. U., & Setiawan, A. (2014). Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Inklusif. *JASSI ANAKKU*, 14(1), 21-27.
- Shalehah, N., Suminar, T., & Diana, D. (2023). Strategi guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak autistic spectrum disorder (ASD). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5757-5766.
- Shintiyana, A. A. (2020). Komunikasi Instruksional Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya: Komunikasi Instruksional Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya. *The Commercium*, 3(2), 1-11.
- Sujiono, S. F., Agustina, N. R., Nurjannah, A. I., & Pangesti, R. A. (2023, June). Memahami Hambatan Pendengaran Dan Berbicara Serta Model Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Manisrejo Madiun. In *SEMINAR NASIONAL SOSIAL, SAINS, PENDIDIKAN, HUMANIORA (SENASSDRA)* (Vol. 2, No. 2, pp. 102-106).
- Usup, U., Madi, M. S., Hataul, S., & Satiawati, C. (2023). Pengaruh Teman Sejawat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal*

Pendidikan
Indonesia, 4(02), 196-
204.

Widati, S. (2011). Bina Diri Bagi
Anak Berkebutuhan
Khusus (ABK).